

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kemajuan zaman ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berlangsung menghasilkan tantangan baru dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam situasi ini, persaingan yang semakin meningkat mendasari individu untuk meraih kesuksesan dan unggul dalam persaingan. Selain itu individu harus memiliki kualitas diri yang memadai. Meskipun subjektif, kesuksesan individu dapat dilihat dari keberhasilan hidupnya di masa depan. Orientasi masa depan dalam hal ini sering kali dikaitkan dengan bagaimana individu dapat mempersiapkan dirinya untuk masa yang akan datang.

Untuk mencapai kualitas diri yang kompeten dalam suatu bidang, individu hendaknya dapat mengembangkan diri melalui pendidikan yang memadai, salah satunya dengan akses pendidikan tinggi. Meskipun kualitas diri bisa didapatkan dimana saja namun pendidikan selalu menjadi tolak ukur untuk kehidupan masa kini, sebab pendidikan merupakan investasi untuk masa depan. Pendidikan menjadi salah satu kualifikasi individu dalam melamar pekerjaan. Tidak bisa dipungkiri *level* pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dalam kelangsungan karir individu. Banyak dari pekerjaan formal akan semakin kompetitif dan sulit didapatkan tanpa memiliki kualifikasi yang layak. Individu yang berpendidikan tinggi seringkali memiliki akses lebih besar ke ranah pekerjaan yang membutuhkan kualifikasi pendidikan tinggi dengan bayaran gaji lebih tinggi pula. Oleh karena itu perlunya persiapan yang sejak dini untuk menghadapi persaingan tersebut dimasa yang akan datang (Hermawati, 2014)

Pada penjaminan karir atau pekerjaan, pendidikan tinggi dapat memberikan peranan yang kuat dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya pendidikan dapat menunjang pengoptimalan pembekalan sumber daya manusia agar lebih matang dan siap bersaing di dunia luar yang kompetitif. Orientasi pada masa depan harus ada dalam setiap diri individu khususnya pada remaja SMA yang pada masanya sudah mulai memikirkan masa depan. Pemahaman yang tegas mengenai arah masa depan membantu memahami betapa pentingnya mencapai tujuan untuk meraih kesuksesan dalam studi, sehingga siswa dapat mengarahkan upaya mereka sepenuhnya untuk mencapai kesuksesan (Jembarwati, 2015). Sebagai remaja SMA sudah semestinya pula memiliki orientasi yang jelas dengan dapat memetakan perencanaan jangka panjang terkait karirnya dimasa depan dengan menempuh pendidikan tinggi sebagai langkah pembentukan masa depan yang jelas.

Menurut laporan kinerja dari Kemdikbudristek tahun 2022 Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan tinggi masih rendah dan stagnan di angka 30%-an. Selain itu berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 presentase remaja yang menamatkan pendidikan tingkat SMA sebesar 30,22% dan hanya sebanyak 10,15% remaja Indonesia yang berpendidikan tinggi. Adanya ketimpangan angka yang cukup jauh ini berarti menunjukkan terdapat masalah pada orientasi masa depan remaja dalam konteks pendidikan. Hal ini tentu tidak terlepas dari minat siswa dalam akademik, faktor ekonomi keluarga, letak geografi atau lingkungan tempat tinggal hingga pada perspektif masyarakat Indonesia mengenai pendidikan khususnya untuk perempuan yang diorientasikan pada sumur, dapur, dan kasur. Padahal perguruan tinggi menjadi langkah awal untuk memberikan kesempatan bagi para pelajar untuk mengembangkan kemampuan dan mencapai cita-citanya. Adanya perguruan tinggi juga yaitu sebagai tempat di mana individu dapat mengakses dan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dalam berbagai disiplin ilmu dan bekal untuk kehidupan lanjutan.

Fenomena mengenai orientasi masa depan terkait melanjutkan kependidikan tinggi selalu ada di tiap tahunnya, seperti yang terjadi pada SMA Negeri 1 Tamansari Bogor, berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor didapatkan fakta bahwa 200 dari 300 siswa kelas 12 belum pada tahap perencanaan tentang masa depannya terutama dalam hal melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kemudian 15 dari 45 siswa yang masuk pada kuota *eligible* masuk Perguruan Tinggi Negeri mengundurkan diri karena ketidakyakinan akan potensi yang dimilikinya untuk kuliah, keinginan untuk langsung bekerja, serta faktor kondisi ekonomi keluarganya. Selain itu juga sejak tahun 2022 di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor ini sudah tidak memberlakukan jam Bimbingan Konseling (BK) untuk masuk ke kelas, ini juga yang memungkinkan siswa mengalami kurangnya informasi serta arahan terkait kelanjutan masa depannya setelah lulus sekolah.

Sebagai individu yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja SMA menghadapi tugas perkembangan seperti mempersiapkan untuk memenuhi tuntutan dan harapan mereka di saat dewasa. Remaja dalam konteks ini berada pada usia remaja akhir. Remaja akhir ini menurut teori perkembangan Piaget telah masuk pada tahap operasional formal. Pada sesi berpikir operasional formal ini remaja telah sanggup mengeksplorasi serta mengestimasi masa depannya (Nopirda dkk., 2021). Pada masa remaja perhatian diberikan untuk masa depan terkait pendidikan atau karirnya. Bagi remaja,

ketidakberhasilan dalam mengejar pendidikan sering dianggap sebagai langkah awal menuju kegagalan di masa depan (Jembarwati, 2015).

Pada umumnya siswa SMA memiliki keinginan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Nurrohmatulloh, 2016). Hal tersebut dapat diterjemahkan melalui perencanaan pada orientasi masa depannya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurmi (1989) mengenai Orientasi masa depan yaitu gambaran kognitif individu yang mempertimbangkan masa depan dalam setiap keputusan yang diambil, termasuk perencanaan untuk pekerjaan, pendidikan, dan pembentukan keluarga. Ini mencakup perhatian dan harapan yang terbentuk mengenai masa depan, rencana konkret untuk mencapainya serta evaluasi sejauh mana rencana dapat dilakukan.

Menurut Seginer dkk., (1991) proses pengembangan orientasi masa depan secara umum terdiri dari tiga fase yaitu motivasi, kognisi, dan perilaku. Motivasi melibatkan dorongan untuk menetapkan tujuan dan mengambil langkah-langkah menuju pencapaian tujuan tersebut (Nurmi, 1989). Kognisi/kognitif diartikan sebagai cara individu memahami dan membangun konsep melalui gambaran perencanaan mencakup strategi individu dalam merealisasikan minat dan tujuan mereka dalam konteks pendidikan. Sementara itu, perilaku melibatkan aksi dan eksplorasi yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan tersebut. Pandangan mengenai masa depan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata melalui rencana yang dirancang oleh individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan dari visi masa depan dan implementasi rencana ini tercermin dalam pencapaian akademis. Seorang remaja yang memiliki visi jelas tentang masa depannya, terutama dalam hal pendidikan, akan mengarahkan perilakunya sesuai dengan motivasinya, pengetahuannya, dan tindakan yang diambilnya.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan kepada 75 siswa didapatkan bahwa 100% jawaban siswa sudah memikirkan masa depan. Terkait hal yang dipikirkan dimasa depan didapatkan bahwa hanya 8% siswa yang memikirkan melanjutkan pendidikannya, 22% siswa masih merasa bingung dan ragu tentang masa depannya, 12% siswa ingin membahagiakan orangtuanya dan lainnya dengan jawaban beragam yang menunjukkan bahwa siswa ingin sukses dimasa depannya. Kemudian dihadirkan persoalan penyebab siswa tersebut memikirkan masa depan diketahui 34,6% memikirkan masa depan di faktori karena orangtua, 12% memikirkan masa depan karena faktor ekonomi yang kurang, 10,6% difaktori karena takut gagal dimasa depan, 6,6% masih kebingungan akan bagaimana dimasa depan, dan lainnya yang menjawab beragam seperti salah satunya hanya terlintas saja tanpa adanya perencanaan yang jelas.

Dari hasil studi awal diatas gambaran perencanaan masa depan sudah mulai terlihat namun agar lebih komprehensif peneliti melakukan wawancara kepada 5 siswa dan pertanyaan lanjutan untuk 7 siswa remaja akhir SMA Negeri 1 Tamansari Bogor, hasilnya menunjukkan bahwa siswa belum secara konkrit dapat merumuskan rencana terkait masa depannya. Ketika dihadirkan dengan pertanyaan rencana 5 tahun kedepan respon atau jawaban siswa hanya tentang harapan atau keinginannya saja bukan suatu rencana maupun langkah untuk mencapai tujuan/keinginannya, seperti keinginan sukses, ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, ingin bekerja, ingin keliling dunia dan lain sebagainya. Terutama dalam hal pendidikan, meskipun sudah terlintas memikirkan terkait melanjutkan studi tetapi masih adanya siswa yang masih kebingungan dan ragu terkait passion atau potensi yang dimilikinya.

Hasil studi awal tersebut menunjukkan adanya keragu-raguan atau ketidakyakinan siswa akan kemampuannya dalam menghadapi tantangan untuk mewujudkan masa depan terkait pendidikan nya, baik tantangan ekonomi, maupun dari potensi diri karena takut gagal. Sejalan dengan hasil penelitian dari Latisi dkk., (2021) yang dilakukan pada siswa SMA X di Samarinda dimana menunjukan hasil bahwa tingginya orientasi masa depan dapat dipengaruhi dengan adanya keyakinan diri akan kemampuannya dalam menghadapi tujuan yang tinggi pada siswa tersebut. Adapun penelitian Athalia dkk., (2019) yang menyatakan hasil serupa bahwa keyakinan terhadap diri (efikasi diri) mempunyai peran yang signifikan terhadap orientasi masa depan, kemudian penelitian yang dilakukan Aulia (2020) menyatakan terdapat pengaruh positif dari efikasi diri sebesar 54,9% terhadap orientasi masa depan pada siswa SMA X.

Efikasi Diri menurut Bandura yaitu keyakinan individu pada potensinya untuk mengendalikan tindakan mereka dan peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Seseorang dapat menjadikan keyakinan diri mereka sebagai dasar motivasi, kesejahteraan, dan pencapaian pribadi. Efikasi Diri seseorang bisa membuat dirinya optimis dalam melakukan sesuatu. Aktivitas individu yang mempunyai Efikasi Diri yang tinggi akan selalu termotivasi untuk menjadi lebih baik. Kemampuan yang dimiliki individu dapat dimaksimalkan ketika keyakinan akan kemampuan tersebut termediasi dengan baik pula. Remaja dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan masa depannya (Rubiyanti dkk., 2023).

Dari hasil studi awal kepada siswa juga didapatkan fakta bahwa banyaknya siswa yang kurang informasi dari orangtua atau keluarga. Tak sedikit dari siswa juga

mempertimbangkan terkait kondisi ekonomi keluarga dan keadaan keluarga untuk menata masa depannya. Data yang didapatkan ada 4 siswa dengan kondisi keluarga yang harmonis mendukung dan mengarahkan dalam persoalan akademik dan didukung untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sedangkan 2 siswa dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau *flat* dan ekonomi tidak memadai tidak diarahkan terkait akademik dan tidak didukung oleh orangtuanya untuk melanjutkan studi. Sementara 1 siswa dengan kondisi ekonomi tidak memadai mendapatkan dukungan untuk melanjutkan studinya. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan atau peran orangtua dalam membimbing serta mengarahkan anaknya dapat menjadi faktor pendukung untuk siswa dapat meniti masa depan dalam bidang pendidikan atau karirnya. Sejalan dengan Nurmi (1991) yang menyatakan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini berupa konsep diri individu dan kognitifnya secara keseluruhan, kemajuan kognitif memiliki dampak pada perencanaan masa depan remaja, karena masa remaja adalah periode perkembangan yang terkait dengan kegiatan formal. Kemudian faktor eksternal misalnya dukungan lingkungan berupa teman sebaya, orangtua, dan status sosial ekonomi atau latar belakang keluarga.

Dalam perannya keluarga menjadi lingkungan pertama dan terpenting bagi anak (Ulfiah, 2016). Sumber dukungan terbesar dalam lingkup rumah ialah dari orangtua. Dukungan orangtua memiliki peran yang sangat signifikan bagi individu dalam mengaruhi kehidupan mereka. Dukungan orangtua tidak hanya sebatas *support system* belaka bagi anaknya, namun lebih dari itu tentang fasilitas yang diberikan kepada anak untuk menunjang kehidupannya. Dukungan orangtua diartikan sebagai persepsi individu yang merujuk pada kesenangan, kenyamanan, perhatian, penghargaan dan penerimaan yang bersumber dari orangtua dan dirasakan oleh individu tersebut (House & Khan, 1985). Dukungan yang diberikan oleh orangtua merujuk pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, kepedulian, dan penerimaan yang dirasakan individu (Sarafino & Smith, 2011).

Orangtua dalam fungsinya menjalankan peran penting dalam membimbing serta membentuk perilaku dan kepribadian anak mereka. Orangtua berperan memenuhi kebutuhan remaja dalam perkembangannya misalnya, sebagai *role model* dan sebagai pembentuk citra diri dalam keluarga. Peran keluarga dalam mengelola pengalaman pendidikan anak di rumah dan di sekolah dianggap penting bagi keberhasilan anak di sekolah depannya (Okten, 2016). Dalam penelitiannya, Okten (2016) juga mendukung gagasan bahwa keterlibatan orangtua memainkan peran penting dalam kehidupan pendidikan anak. Selain itu pengasuhan orangtua dalam perkembangan anak ketika remaja sangat berpengaruh pada kompetensi dan

responsivitas remaja menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mempersiapkan masa depannya. Menurut Rubiyanti dkk., (2023) pola asuh positif seperti dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan dorongan untuk mencapai tujuan, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap orientasi masa depan. Relasi yang dibangun dalam proses pengasuhan juga dapat memperkuat dorongan pada remaja terkait kesiapan masa depannya. Menurut Sakinah (2016) semakin seimbang pola relasi orang tua-remaja yang maka semakin jelas orientasi masa depan remaja tersebut pada bidang pendidikan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari (2023) pada siswa kelas XI SMAS PAB 9 Patumbak juga menyatakan bahwa dukungan orangtua berkontribusi terhadap orientasi masa depan sebesar 94,8% dan 5,2% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Besaran atau signifikansi pengaruh dari variabel dukungan orangtua terhadap orientasi masa depan ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Agustiyana (2023) tentang Pengaruh *Self Efficacy* terhadap orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap orientasi masa depan sebesar 97,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti dukungan orang tua, status identitas, dan faktor-faktor selanjutnya. Besaran yang hampir sama untuk variabel yang berbeda, namun lebih besar signifikansi pengaruh dari variabel efikasi diri terhadap orientasi masa depan dari pada variabel dukungan orangtua, meskipun masing-masing variabel berpengaruh terhadap orientasi masa depan pada siswa SMA.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Aprilia (2018) tentang pengaruh *Self-Efficacy* dan Dukungan Orangtua terhadap Orientasi Masa Depan menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari efikasi diri dan dukungan orangtua terhadap orientasi masa depan. Kemudian penelitian lain yang meneliti terkait hubungan pun menyatakan hal serupa bahwa efikasi diri dan dukungan orang tua mempunyai hubungan yang positif dimana jika efikasi diri rendah dan dukungan orangtua rendah maka orientasi masa depan rendah dan sebaliknya jika efikasi diri tinggi dan dukungan orangtua tinggi maka orientasi masa depan tinggi.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti pengaruh efikasi diri dan dukungan orangtua terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir di SMA dan melihat bagaimana efikasi diri dan dukungan orang tua secara komprehensif dapat berpengaruh pada orientasi masa depan. Orientasi masa depan disini difokuskan dalam bidang pendidikan dengan menggunakan pengembangan teori yang relevan dan menggunakan pemodelan analisis data yang lebih kompleks dalam menjelaskan konstruk laten.

Berdasar pada paparan diatas maka penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti terkait “Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Orientasi Masa Depan Siswa SMA.”

Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Apakah Efikasi Diri berpengaruh terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA?
2. Apakah Dukungan Orangtua berpengaruh terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA?

Tujuan Penelitian

Dengan berdasar pada rumusan masalah yang ada tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah Efikasi Diri berpengaruh terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA.
2. Untuk mengetahui apakah Dukungan Orangtua berpengaruh terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA.

Kegunaan Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini ada dua, secara teoretis dan juga praktis yaitu sebagai berikut:

1. **Kegunaan Teoretis**, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama dalam bidang Ilmu Psikologi Pendidikan dalam orientasi masa depan siswa yang diteliti. Selain itu peneliti berharap dalam penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang psikologi.
2. **Kegunaan Praktis**, secara praktiknya penelitian ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak terkait seperti Guru terkhusus pada guru Bimbingan Konseling (BK) dengan level Sekolah Menengah Atas (SMA), lembaga institusi terkait yang berperan mengatur kebijakan di sekolah ataupun orangtua dalam mendampingi perkembangan yang terjadi pada remaja terkait dengan masalah akademik serta orientasi masa depannya dalam lingkup Sekolah.